

Penyebab dan Akibat Perubahan Kebudayaan Jawa di Yogyakarta



**Disusun Oleh:
Daniel Justin Heppell
04210526**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
PROGRAM ACICIS
Desember 2004**

Daftar Isi

	pg
Pendahuluan	
-Kata Pengantar.....	3
-Abstrak (bahasa Indonesia).....	4
-Abstrak (bahasa Inggris).....	7
-Tujuan Penelitian.....	10
-Metode Penelitian.....	11
Bab 1. Ciri-ciri Kebudayaan Jawa	
-Pengertian Kebudayaan.....	13
-Bentuknya dan aspek-aspek Kebudayaan Jawa.....	15
-Yogyakarta sebagai penjaga Kebudayaan Jawa.....	17
Bab 2. Pengaruh-pengaruh pada Kebudayaan Jawa di Yogyakarta	
-Globalisasi.....	19
-Modernisasi.....	22
-Konsumerisme.....	24
-Turisme.....	26
-Media Massa.....	28
-Kebudayaan Dalam Negeri.....	31
-Kebudayaan Asing.....	33
-Narkoba.....	34
Bab 3. Akibat-akibat pada Kebudayaan Jawa di Yogyakarta	
-Organisasi Sosial.....	37
-Bahasa.....	39
-Kesenian.....	41
-Etika dan Interaksi Sosial.....	42
-Agama.....	43
Bab 4. Kesimpulan	
-Ringkasan.....	46
-Pengamatan Akhir.....	47
Bibliography.....	49

Kata Pengantar

Pertama-tama saya mengucapkan syukur pada Tuhan Yesus yang telah memberi semua berkat, rahmat dan ilham secara berkelimpahan pada hambaNya sehingga saya dapat menyelesaikan studi lapangan ini.

Kemudian, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Malang dan setiap dosen atau pihak yang terlibat memberikan kesempatan ini untuk meneliti satu topik yang menarik bagi saya.

Tentu saja, kepada semua pihak ACICIS dan Dr. Tom Hunter saya berterima kasih atas kesempatan yang luar biasa untuk tinggal dan belajar di Indonesia selama tahun ini. Sungguh-sungguh tahun ini memberikan banyak kesempatan untuk melanjutkan pelajaran saya dalam bidang bahasa dan kebudayaan Indonesia dan Jawa.

Saya juga berterima kasih pada semua responden yang membagikan pikiran, gagasan dan anggapan mereka agar membantu saya membentuk laporan studi ini.

Akhirnya, atas bantuannya saya mengucapkan terima kasih kepada pacar saya yang terus-menerus mendukung saya dan memberikan nasehat dan informasi terperinci tentang kebudayaan Jawa sewaktu pengertian saya itu gagal.

Abstrak (Bahasa Indonesia)

Bagi penulis, laporan penelitian ini merupakan salah satu perjalanan khusus tentang masyarakat Jawa dan cara hidupnya. Pada mulanya, studi ini bermaksud mengetahui kemurahan hati antara masyarakat Jawa namun akhirnya haluan berubah menjadi investigasi yang mendalam akan kebudayaan Jawa, bagaimana kebudayaan Jawa sedang mengalami perubahan macam-macam, dan apa pengaruh-pengaruh yang menyebabkan hal-hal itu terjadi.

Namun, sebelum mengatakan apa-apa tentang kebudayaan Jawa, harus mengingat bahwa kebudayaan Jawa itu sangat luas dan tidak semua orang Jawa menuruti satu cara hidup Jawa yang sama. Jadi, laporan ini adalah studi kasus yang spesifik akan masyarakat Jawa di kota Yogyakarta, DIY dan menyelidiki bagaimana pengaruh-pengaruh berbeda yang berada di dunia sekarang ini membantu membentuk haluan masa depan kebudayaan Jawa dan cara hidup di kota ini.

Sebagai studi kasus terhadap fenomena yang lebih luas, saya memilih Yogyakarta sebab saya sudah cukup mengenal kota tersebut, lagipula terdapat banyak teman dan koneksi yang dapat diandalkan untuk informasi dan nasehat. Selain itu, Yogyakarta merupakan tempat yang nyata untuk mulai penelitian akan kebudayaan Jawa sebab sudah lama kota ini dianggap pusat tradisionalkebudayaan Jawa, khususnya di desa-desa di sekitar kota Yogyakarta yang sebagian Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

Pada mulanya, penelitian itu berpusat pada aspek-aspek kebudayaan Jawa yang terancam berubah maka disini disampaikan ketakutan, harapan atau anggapan orang-orang biasa akan bentuknya kebudayaan Jawa pada masa depan. Kelak sebagaimana bacaan-bacaan saya akan segi kebudayaan mulai menjadi semakin abstrak, saya menyadari bahwa fokus penelitian hanya berpusat pada aspek-aspek kebudayaan seperti organisasi sosial, bahasa dan kesenian antara lain dan mengeluarkan beberapa bagian seperti ekonomi, alat-alat, dan pengetahuan spesifik. Dengan jelas tidak berarti penelitian ini kurang komprehensif sebab kebudayaan apapun itu dapat dibagi-bagi menjadi sangat luas maka sulit menghadapi sebagai keseluruhan, malah

justru memantulkan minat saya sendiri akan bagian-bagian tertentu kebudayaan atas yang lain. Hal ini diterangkan lebih mendalam pada Bab ke-tiga laporan saya yang berjudul: Akibat-Akibat dari Perubahan Kebudayaan Jawa di Yogyakarta.

Sebagaimana penelitian itu berjalan terus, saya mulai menyelidiki beberapa alasan-alasan untuk perubahan dalam kebudayaan Jawa di Yogyakarta dan kemudian memilahkannya menurut sesuatu yang logis. Berdasarkan catatan penelitian, saya menemukan delapan ‘pengaruh’ yang berdampak pada kebudayaan Jawa menurut kadar bermacam-macam. Tak ada satupun pengaruh (yang telah timbul sebagai akibat dari perubahan di dunia selama lima puluh tahun terakhir ini) yang berjalan terus secara mandiri melainkan saling mengandalkan dan mendukung satu sama lain. Pengaruh-pengaruh ini adalah: globalisasi, modernisasi, konsumerisme, turisme, media massa, kebudayaan asing, kebudayaan dalam negeri (kebudayaan lain di Indonesia, khususnya Betawi) dan narkoba. Masing-masing pengaruh tersebut dijelaskan lebih mendalam pada Bab ke-dua yang berjudul: Pengaruh-Pengaruh pada Kebudayaan Jawa di Yogyakarta.

Pada akhir penelitian saya, dimana pada saat segala data tersedia dikumpulkan, saya menyelidiki kembali dasar penelitian saya pada kebudayaan, dan mengandalkan materi sekunder dan pengetahuan saya sendiri akan kebudayaan umum, dengan menulis laporan kecil yang bermaksud melanjutkan pengertian terhadap bentuknya kebudayaan Jawa di Yogyakarta, dan sejauh mana kebudayaannya akan berubah dan menurut haluan apa di masa depan. Ini semua diterangkan dalam Bab satu yang berjudul: Ciri-ciri Kebudayaan Jawa di Yogyakarta.

Dalam konteks itu, tujuan laporan ini adalah untuk menyampaikan semua gagasan, anggapan (atau anggapan yang salah), ketakutan dan pandangan orang-orang pada kebudayaan Jawa di Yogyakarta dalam kerangka bab-bab yang menerangkan pengertian saya yang terbatas akan bagaimana kebudayaan Jawa di Yogyakarta berfungsi, pengaruh-pengaruh yang berdampak pada kebudayaan ini, maka kemungkinan-kemungkinan apa yang akan timbul di masa depan berdasarkan hal tersebut diatas.

Satu masalah yang saya hadapi sebagai seorang peneliti adalah bagaimana mengambil informasi secara terperinci dari para responden yang memiliki pengetahuan akan pengaruh-pengaruh tertentu sangat terbatas atau justru sama sekali tidak memahami. Agar mengatasi masalah ini, saya mengandalkan lebih pada materi sekunder supaya mendapat pengertian luas terhadap sifat-sifat umum pengaruh-pengaruhnya. Berikut itu, saya memakai dua metode lain: yang pertama melalui pengamatan cara hidup orang-orang, dan norma-norma yang mereka nuruti, dan kedua melalui koneksi-koneksi orang berpendidikan.

Jika Tuhan mengizinkan, saya sungguh berharap dapat memajukan penelitian ini tentang topik yang menarik ini pada suatu hari nanti agar melanjutkan karya ini yang menurut saya kurang komprehensif karena waktu terbatas bagi saya meneliti kebudayaan Jawa di Yogyakarta. Sungguh-sungguh ini adalah topik yang seharusnya menarik minat setiap orang Jawa terhadap bentuk dan haluan kebudayaan Jawa dan cara hidup masyarakat itu.

Abstract (English)

For the author, this research report is more or less a progressive journey of discovery about the Javanese and their way of life, in which originally started out to be a study of generosity among the Javanese and turned into a full scale investigation of Javanese culture, how it is changing and what is causing the change.

Of course to do justice to the diversity of Javanese culture among the roughly 60 million Javanese alive today, this report is an specific case study among the Javanese in the city of Yogyakarta, DIY and investigates how different forces present in the world today are helping to shape the future course of Javanese culture and way of life in this city.

As a case study of perhaps a broader phenomenon, Yogyakarta was chosen for one because I was already familiar with the city and had many friends and contacts upon whom I could rely for information and advice. Apart from that, Yogyakarta is an obvious place to start any research on change in Javanese culture because it is traditionally regarded as being the heart of traditional Javanese culture, particularly so in the villages surrounding Yogyakarta which make up the special district of Yogyakarta. (DIY).

My research initially focused on what aspects of Javanese culture where under threat or likely to change in the future and relayed ordinary people's fears, hopes or outlooks on the future make-up of Javanese culture. Later as my readings developed into more abstract readings of culture itself, I realized my focus was primarily centered only on certain aspects of culture such as social organisation, language and the arts and excluded some parts of culture such as economics, tools and knowledge specifics. Of course this isn't necessarily a weak point as any culture is hugely diverse and hence hard to approach comprehensively, but instead reflects my own interest in certain parts of culture above others. This outlook is approached and explained in detail in Chapter Three of my report entitled: Consequences of Javanese Cultural Change in Yogyakarta.

Following this, I started examining some of the causes of possible change in Javanese culture in Yogyakarta and based on my research notes came up with eight forces that impact on Javanese culture to some degree or another. None of these forces, which are primarily the result of changes in the world in the last fifty or so years, act independently of one another but on the contrary often interact and support each other. They are: globalisation, modernisation, consumerism, tourism, mass media, foreign culture, domestic culture (other cultures in Indonesia, particularly Betawi), and narcotics. Each of these forces are outlined in further detail in Chapter Two, entitled: Influences on Javanese culture in Yogyakarta.

In the final stages of my research, when all the available data had been gathered, I re-examined the basis of my research on culture, and relying on secondary materials and my own understanding of culture in general, produced a small report which served to further my understanding of how Javanese culture in Yogyakarta formed and thus how it was likely to change and in what way in the future. This is outlined in Chapter One, entitled: Features of Javanese Culture in Yogyakarta.

In that sense, this report is essentially conveying people's ideas, conceptions (or misconceptions), fears and outlook on Javanese culture in Yogyakarta within a framework of chapters that relay my own limited understanding of how Javanese culture in Yogyakarta functions, the forces that impact on this culture, and thus what the prospects for the future may be based on this.

One problem I faced was, as a researcher, how do you extract detailed information from respondents whose knowledge of a particular 'force' is severely limited or non-existent. To overcome this, I relied more on secondary materials in an attempt to gain a broad understanding of the general nature of the 'force'. Following this, I used two other methods: firstly, through observation of the way people go about their lives, and the norms they live according to, and secondly through contacts from more educated people.

God willing, my earnest hope would be to return to this subject of interest at a later date in order to conduct further research on something which for my part, is I believe lacking in comprehensiveness because of the researchers' limited exposure to Javanese society in Yogyakarta. Surely this is a topic which should concern or invoke the interest of every Javanese who is interested in the make-up and direction of his culture and way of life.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibutuhkan karena setiap masyarakat dan kebudayaan di dunia akan selalu berubah menurut pengaruh-pengaruh yang berada di dunia sekarang ini. Perubahan ini dapat terjadi pada waktu yang cepat atau lambat, atau juga pada skala besar sehingga sangat nyata atau pada skala kecil sehingga masyarakat tak sadar akan pengaruh-pengaruhnya. Walaupun budaya Jawa dan masyarakat di Yogyakarta masih menjalani hidupnya menurut nenek moyangnya, keberadaan dampak-dampak yang nyata di Yogyakarta menunjukkan bahwa kota ini tak dapat melepaskan diri dari pengaruh-pengaruh yang berada di dunia sekarang ini. Kebudayaan Jawa dan cara hidup masyarakat di Yogyakarta tidak sama dengan seratus tahun yang lalu dan dapat dipastikan tidak akan sama seratus tahun lagi ke masa yang mendatang.

Walaupun begitu, penelitian ini bukan sebuah studi ‘komparatif’ antara kurun waktu yang berbeda tetapi sebuah studi ‘identifikasi’ akan pengaruh-pengaruh yang memainkan peran penting dalam mengubah dan membentuk aspek-aspek dalam kebudayaan dan cara hidup masyarakat yang berada di Yogyakarta sekarang ini. Sekalipun ada perbandingan yang kecil agar dapat menyoroti perubahan yang berjalan dalam masyarakat, perbandingannya hanya dipakai sebagai dukungan untuk pengaruh-pengaruh tertentu yang menyebabkan perubahan tersebut.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pengaruh-pengaruh pokok yang menyebabkan perubahan budaya dan sosial di Yogyakarta, dan kemudian mengukur dampaknya dari pengaruh-pengaruh ini pada kebudayaan dan masyarakat di Yogyakarta.

Saya yakin pengaruh-pengaruh yang nanti akan saya jelaskan sudah dimengerti sesuai dengan kemampuannya menyebabkan perubahan besar dalam kebudayaan-kebudayaan beraneka ragam di dunia, belum lagi dalam kebudayaan Jawa dan penduduk Yogyakarta. Akan tetapi belum ada satu studi yang memaparkan kerangka yang jelas akan pengaruh-pengaruh yang menyebabkan perubahan budaya-sosial di Yogyakarta dan dampaknya yang datang sebagai akibat dari pengaruh-pengaruh ini.

Metode Penelitian

Pendekatan

Kebanyakan data dari penelitian ini dikumpulkan melalui memakai metode kualitatif. Ini berarti data dari sumber-sumber tertentu lebih banyak berguna dan tidak hanya mengandalkan kuantitas sumber-sumber melainkan kualitas sumber-sumber yang dipilih.

Lokasi dan Sumber Data

Semua penelitian ini berlangsung di kota Yogyakarta, DIY selama bulan Oktober dan Nopember 2004. Sumber-sumber data yang dipakai termasuk bacaan dari sejumlah karya penulis budaya dan cara hidup Jawa (supaya tujuan dan arah dalam penelitian saya ini dapat ditentukan dengan jelas), 10 wawancara, 25 angket pendek serta pengamatan selama 10 bulan tinggal di kota Yogyakarta dan kunjungan pada desa-desa lain di DIY.

Saya terfokus pada tiga daerah di Yogyakarta untuk menjalankan semua wawancara, pengamatan dan mendistribusikan angket tersebut. Tiga daerahnya termasuk daerah kraton yaitu pada istana sultan Hamengkubuwono X serta penduduk Yogyakarta yang lebih tradisional dalam pandangan dunia mereka; daerah Jl Malioboro yang dikenal sebagai daerah pariwisata; dan daerah Universitas Gadjah Mada serta Dusun Sagen dan Terban ke arah selatan kampus UGM. Daerah tiga tersebut sengaja dipilih karena di setiap daerah terdapat bermacam penduduk yang memiliki pandangan dunia yang berbeda, misalnya di kampus UGM ada banyak dosen dan mahasiswa yang lebih berpendidikan daripada masyarakat umum berarti pendapat akan perubahan kebudayaan Jawa pasti berbeda. Dalam proses ini mengumpulkan data dari responden di tiga daerah tersebut, hanya orang Yogyakarta yang saya ambil, bukan orang yang berasal dari luar Yogyakarta.

Angket pendek tersebut hanya dipakai untuk menjawab hal-hal tertentu yang muncul pada akhir penelitian saya. Angket ini, meskipun metodenya sangat kuantitatif, dibutuhkan agar mendapat ide-ide dan mengukur kekuatiran-kekuatiran yang ada

antara orang Jawa di Yogyakarta. Ini dilakukan sebab saya tetap menemukan topeng orang Jawa dalam arti mereka cenderung untuk menyembunyikan bagian perasaan-perasaan mereka. Dalam hal ini saya berterima kasih kepada teman dekat saya yang membantu mendistribusikan semua angket ini dan membuka pintu-pintu baru.

Pengamatan atau observasi ini saya lakukan selama menjalani hidup di Yogyakarta. Walaupun perjalanan saya dengan masyarakat Jawa di Yogyakarta baru saja mulai, pengalaman saya telah cukup banyak, semua itu melalui pertemuan dengan kehidupan sehari-hari dan kebudayaan orang Jawa yang tinggal di Yogyakarta.

Bab 1. Ciri-ciri Kebudayaan Jawa

Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan sebagai tradisi, kepercayaan, perilaku dan benda-benda yang dipergunakan (antara lain) masyarakat-masyarakat tertentu, adalah apa yang memisahkan cara hidup manusia sejak dia berjalan pada permukaan bumi ini. Menurut hal-hal beraneka ragam yang berdampak pada cara hidup manusia seperti kepercayaan, pengalaman (pengetahuan umum yang diturunkan atau pengalaman religius), kondisi dan situasi lokal (penanaman, jenis tanah, bencana alam), setiap masyarakat akan dibentuk sesuai dengan bagaimana mereka memandang dunia dan dirinya sendiri.

Oleh karena itu, kebudayaan adalah bidang yang sudah lama diteliti oleh para ahli kemudian sudah banyak definisi diberikan akan kebudayaan, seperti:

‘Kebudayaan adalah cara hidup manusia yang diturunkan dari satu generasi kepada yang berikutnya melalui pengetahuan (baik bahasa maupun media simbolik lain) dan pengalaman.’¹

‘Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.’²

‘[Kebudayaan adalah jumlah] pola-pola perilaku berbeda yang berdasarkan pola-pola kepercayaan berbeda yang kemudian berdasarkan pola-pola nilai.’³

¹ <http://www.srds.ndirect.co.uk/values.htm>

² *Dinamika Masyarakat Indonesia*, PT Genesindo, Bandung, 2004, p. 124

³ <http://www.srds.ndirect.co.uk/values.htm>

Apapun definisinya, kebudayaan ada dalam setiap masyarakat di dunia. Tanpa kebudayaan (dalam teori saja - tidak ada satu masyarakat tanpa kebudayaan) tidak mungkin ada identitas, struktur, makna atau cara hidup bagi masyarakat itu.

Karena kebudayaan terdiri atas banyak bagian, elemen atau hal berbeda berarti gagasan kebudayaan ini dapat dipisahkan menjadi seperti apa yang disebut oleh para ahli antropologi 'unsur-unsur kebudayaan universal' (cultural universals)⁴ berdasarkan ciri-ciri umum antara masyarakat-masyarakat di dunia. Unsur universal ini terwujud dari tujuh sistem umum pada setiap masyarakat: sistem teknologi atau peralatan; sistem mata pencaharian (ekonomi); sistem organisasi sosial; sistem pengetahuan; sistem kesenian; sistem religi; dan sistem bahasa.⁵

Selanjutnya, setiap unsur universal dapat dipisahkan lagi menjadi tiga bagian yang disebut kerangka kebudayaan. Kerangka ini terdiri atas: sistem budaya (ide, gagasan); sistem sosial (aktivitas, organisasi); dan sistem kebendaan (kebudayaan fisik).⁶ Kerangka ini diibaratkan bawang yang berlapis sebagaimana ada lingkaran-lingkaran yang mewakili sistem berbeda ini. Mulai di tengah bawang (lingkaran besar ini) adalah sistem budaya yang terselubung oleh lapisan sistem sosial dan ini juga terselubung oleh lapisan sistem kebendaan sehingga sistem kebendaan adalah lingkaran luar. Ini menyoroti proses berjenjang dimana pertama, ide atau gagasan mulai di hati atau pikiran orang-(orang). Ide ini kalau manfaat untuk masyarakat dan identitas yang disampaikan kepadanya kemudian bentuk organisasi atau struktur. Dari organisasinya akan muncul benda-benda agar idenya ditetapkan dan ditaati masyarakat dalam hidup sehari-harinya.

Kalau 'sistem budaya' atau konsep-konsep akan pergaulan antar manusia dan pandangan dunia yang muncul dari masyarakat-masyarakat, kemudian organisasi atau benda yang akan muncul dikarenakan olehnya, diselidiki lebih dalam lagi dan

⁴ *Dinamika Masyarakat Indonesia*, p. 132

⁵ *ibid* p. 134

⁶ *ibid* p. 134

dari pandangan lain, konsep-konsep kebudayaan ini dapat dibaratkan akar-akar dari pohon. Sesuai dengan akar sejati, akar pohon kebudayaan ini juga memiliki ciri-ciri yang sama dengan akar-akar sejati. Yang pertama, seperti akar pohon sejati yang memberikan kehidupan pada semua pohon, akar pohon kebudayaan memberikan kehidupan kepada kebudayaan melalui munculnya pikiran, gagasan, ide, atau konsep baru maupun lama atau apapun yang menyediakan stimulus pertumbuhan dan ketetapan dalam kebudayaan itu. Yang kedua, seperti kebanyakan akar dari pohon sejati di bawah tanah dan tersembunyi dari penglihatan, juga akar pohon kebudayaan biasanya terpendam dalam hati dan pikiran pribadi-pribadi di masyarakat.

Penjelasan akan bentuk dan aspek-aspek kebudayaan umum ini serta ciri-cirinya menentukan dasar yang teguh untuk menyelidiki kebudayaan Jawa yang ada antara masyarakat di Yogyakarta.

Bentuk dan aspek-aspek kebudayaan Jawa

Memang kebudayaan Jawa adalah salah satu kebudayaan di Asia yang paling kuno dan identik akan tradisi, perilaku dan peralatan kuno. Kekayaan ini cukup nyata dari sejarah kebudayaan Jawa yang berjalan terus-menerus selama lebih dari seribu tahun di daerah-daerah tertentu di pulau Jawa. Walaupun begitu, kebudayaan Jawa itu berasal dari beraneka ragam tradisi, kepercayaan dan cara hidup orang-orang dan bagi orang Jawa yang tinggal di pulau Jawa, 'kebudayaan' adalah sesuatu yang mereka anut sesuai dengan kondisi dan situasi lokal, sejarah dan pengaruh-pengaruh luar. Jadi, walaupun kebanyakan orang Jawa akan mengidentifikasi dirinya sendiri dengan 'kebudayaan Jawa', aspek-aspek dari cara hidup mereka akan bervariasi menurut dimana mereka tinggal.

Sebab kebudayaan Jawa yang asli dari masyarakat-masyarakat di pulau Jawa sudah berjalan selama puluh-puluhan generasi, berarti kebudayaan ini sudah sangat kaya dalam unsur-unsur kebudayaan universal seperti sistem organisasi sosial, pengetahuan, kesenian, religi dan bahasa. Lagipula, setelah puluh-puluhan generasi kebudayaan Jawa ini tumbuh dari gagasan-gagasan saja tentang pergaulan antar

manusia dan pandangan dunia sampai ciptanya benda-benda yang memantulkan identitas kongkret akan masyarakatnya.

Ambil gotong-royong sebagai contoh. Saya yakin bahwa ratus-ratusan tahun silam ide ini muncul dalam benak orang-orang di masyarakat, yaitu tahap satu. Kemudian ide ini karena disetujui orang-orang sebagai ide yang manfaat seluruh masyarakat, mengadopsi ide ini dan munculnya organisasi sosial, yaitu tahap dua. Setelah ini, gotong royong ditulis pada dinding dan bongkah-bongkah batu besar agar masyarakat tetap ingat ide ini yang penting bagi mereka.

Beberapa gagasan lain dari kebudayaan Jawa termasuk prinsip rukun atau harmonis⁷ yang mengutamakan hubungan baik antar manusia melalui mencegah berkelahi terbuka⁸, menggunakan ukuran pada dirimu sendiri (tepa selira),⁹ dan bersifat ramah-tamah (antara lain).

Selain itu ada konsep kuno dari masyarakat Jawa yang mengatakan ada roh-roh dimana-mana dan akibatnya harus waspada dalam segala hal supaya jangan membuat mereka marah melainkan membuat mereka tenang. Tentu saja dari konsep religi ini muncul strukturnya atau gagasan lain untuk menangani situasi ini dan bagaimana tinggal dalam dunia yang diciptakan seperti ini (munculnya pandangan dunia). Sebagai contoh, 'slametan' adalah tradisi lama dimana anggota masyarakat berkumpul setelah seorang menikah, meninggal atau masa waktu yang lain terjadi untuk makan bersama dan berdoa pada roh-roh (pandangan tradisional).¹⁰ Tradisi yang lain mengatakan jangan membiarkan bayi merangkuk pada tanah atau roh-roh akan merasukinya, jadi harus dibawa ibunya.

⁷ Franz Magnis-Suseno, *Javanese Ethics & World View: The Javanese Idea of the Good Life*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997, p. 42

⁸ Prinsip ini hanya istilah akademik untuk jumlah tindakan atau pikiran masyarakat Jawa terhadap hubungan satu sama lain yang menetapkan rasa harmonis di masyarakat. Ini terbukti dari wawancara dengan orang-orang di masyarakat yang tidak mengenal 'prinsip rukun'.

⁹ Dr Purwadi Imam Samroni, *Kamus Politik Lokal*, pustaka DAFINA, Yogyakarta, 2003, p. 184

¹⁰ *ibid* p. 165

Bagian kecil dari keseluruhan kebudayaan Jawa ini diberikan sebagai contoh untuk dua alasan pokok. Pertama, untuk menggambarkan kekayaan tradisi dan sejarah kebudayaan Jawa dan kedua, supaya dapat melihat bagaimana satu konsep dalam masyarakat setelah ratus-ratusan tahun bisa menyebabkan munculnya tradisi-tradisi dan kemudian cara hidup untuk masyarakat Jawa ini, atau dari perspektif lain, sisi praktek pembentukan kebudayaan.

Walaupun contoh-contoh sebelumnya hanya sebagian kecil yang diambil dari kebudayaan Jawa, tujuan studi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran pembaca akan bentuknya kebudayaan dan bagaimana satu kebudayaan seperti di masyarakat Jawa dapat berubah dan dipengaruhi oleh konsep, gagasan, atau ide baru akan pergaulan antar manusia dan pandangan dunia. Dalam konteks ini, saya mengkonfirmasi kekayaan kebudayaan Jawa yang ada dalam tradisi, organisasi dan benda-bendanya, tetapi juga ingin menitikberatkan manfaat dan ancaman yang datang dari konsep, gagasan dan ide baru akan pergaulan antar manusia dan pandang dunia yang semakin diketahui antara masyarakat Jawa karena situasi sekarang ini di dunia.

Latar Belakang Yogyakarta Sebagai Penjaga Kebudayaan Jawa

Walaupun pulau Jawa adalah pulau yang menempati beraneka ragam masyarakat yang menaati cara hidup nenek-moyang mereka, ada satu daerah yang terkenal sebagai penjaga kebudayaan, tradisi dan perilaku nenek-moyang mereka. Daerah ini adalah kota Yogyakarta dan desa-desa di sekitarnya. Dengan jelas Yogyakarta adalah satu kota yang sangat kaya dalam tradisi dan cara hidup yang unik. Bagi mayoritas penduduk asli Yogyakarta, pandangan pada pusat kraton dan sri sultan masih dianggap penting sebagai kesinambungan cara hidup mereka dalam dunia ini yang tetap berubah. Walaupun sekarang penduduk Yogyakarta cukup besar dan modern, kota ini adalah satu kota yang masih terkenal sebagai penjaga kebudayaan Jawa dimana masyarakat tetap melestarikan adat-istiadatnya.

Pada zaman modern, Yogyakarta dan sekitarnya tetap menikmati posisi ini sebagai penjaga kebudayaan Jawa, khususnya pada saat status kawasan ini diubah menjadi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dan kemudian salah satu propinsi Indonesia. (ini terjadi sewaktu sultan Yogyakarta Hamengku Buwono IX mencanangkan pada 5 September 1945 bahwa Yogyakarta dan sekitarnya akan menjadi daerah istimewa di Indonesia ¹¹)

Proklamasi ini sangat penting untuk menciptakan sebuah garisan gaib yang khusus untuk kota Yogyakarta dan sekitarnya. Setelah proklamasinya, daerah istimewa ini memegang wibawa dan peran penting yang baru untuk tetap menjaga dan melestarikan adat-istiadat yang ditaati nenek-moyang mereka. Proklamasi ini juga penting agar perasaan bangga muncul di hati orang-orang di masyarakat DIY dimana mereka melalui statusnya yang khusus, memegang identitas sebagai penjaga kebudayaan Jawa yang kuno.

¹¹ Eddy Soetrisno, *Buku Pintar Indonesia Abad XX*, Taromedia & Restu Agung, Jakarta

Bab 2. Pengaruh-pengaruh pada Kebudayaan Jawa di Yogyakarta

Segala pengaruh-pengaruh hanya bermaksud memberikan pikiran-pikiran baru tentang beraneka ragam ‘penyebab’ perubahan kebudayaan di masyarakat Jawa di Yogyakarta dan jumlah penyebab yang terdaftar di bawah sama sekali tidak sekomprensif mungkin. Saya mengidentifikasi saja beberapa alasan pokok akan perubahan kebudayaan di Yogyakarta serta menyampaikan latar belakang dan beberapa observasi yang mudah-mudahan mengontribusikan pada bidang perubahan kebudayaan.

Globalisasi

Menurut seorang komentator, globalisasi merujuk naiknya perubahan kegiatan dan proses kemanusiaan yang terjadi selama dua puluh lima tahun terakhir abad ke-dua puluh dan juga menandakan kenaikan organisasi-organisasi global dalam beraneka ragam bidang sekaligus juga negara-bangsa itu andil pula dalam menghilangkan pengaruh-pengaruh.¹²

Globalisasi adalah proses mempercepat dan membentuk kecepatan skala mobilitas serta aliran orang-orang, barang-barang, jasa, modal, pengetahuan dan ide-ide.¹³ Globalisasi dibantu oleh kemajuan teknologi dan hasilnya termasuk batasan waktu dan tempat serta menyebarkan hidup yang modern, khususnya bagi orang yang berasal dari negara-negara Barat. Dorongan globalisasi terjadi baik dari kekuatan militer dan kekuasaan administratif maupun kekuasaan ideologi dan kebudayaan halus.¹⁴

Istilah globalisasi ini dapat merujuk satu proses, konsep atau organisasi dimanapun yang memiliki potensi atau keinginan berada pada skala global. Yaitu, arti yang sejati globalisasi dapat diinterpretasi apapun yang ingin mencari identitasnya pada

¹² *Geographica's Pocket World Reference*, Periplus Editions, Hong Kong, 2001, p. 202

¹³ *Challenges Facing the ASEAN Peoples*, Centre for Strategic & International Studies, Jakarta, 2003, p. 38

¹⁴ *ibid* p. 38

skala global. Oleh karena itu, konsep-konsep seperti pasar global, undang-undang global dan kebudayaan global telah timbul.

Pada tahun 1960-an, seorang Amerika bernama Marshall McLuhan pertama kali menciptakan istilah baru 'desa global' (global village) yang merujuk titik waktu di masa depan dimana segala masyarakat dan bangsa di dunia akan disatukan melalui partisipasi kolektif dalam urusan-urusan dunia.¹⁵ Dengan pasti sejak zaman itu, dunia telah menyaksikan kemajuan teknologi yang luar biasa yang pasti telah membantu realisasi istilah desa global ini, walaupun pada tingkat akar rumput (grassroots) desa global ini masih belum jadi kenyataan hingga sekarang di banyak negara-negara berkembang yang ditinggalkan proses global ini. Juga antara masyarakat Jawa di Yogyakarta adalah segenggam masyarakat yang tak mampu memanfaatkan partisipasi dalam proses globalisasi ini walau bidang itu kurang saya selidiki jadi tidak akan disampaikan pikiran-pikiran pada topik ini selain globalisasi dan dampaknya merupakan topik yang sangat luas.

Dengan pasti, globalisasi ekonomik akan berdampak terbesar pada kebudayaan karena mampu berdampak dan memengaruhi cara hidup orang-orang karena kontrol pasar (market control), gejolak harga, kompetisi dan lain lain. Kalau kebudayaan global seperti dikatakan beberapa komentator,¹⁶ saya berfikir tidak mungkin dapat diketahui dari sekarang, sebab untuk masyarakat manapun, elemen-elemen sejarah adalah apa yang memberikan identitas pada mereka. Dari pandangan psikologi, tak ada masyarakat di dunia yang akan secara mudah melepaskan diri dari apa yang membuat mereka jadi 'mereka', dan kalau melihat contoh-contoh dari zaman dulu, orang-orang akan berkelahi atau berperang untuk melestarikan identitasnya. Walaupun begitu, ada beberapa aspek kebudayaan yang tak dapat diabaikan seperti daya tarik kebudayaan populer yang sangat menarik bagi cukup banyak orang sekarang ini dan memiliki potensi untuk mengganggu orang-orang dari aspek-aspek kebudayaan mereka yang tradisional. Khususnya kaum muda adalah kelompok yang mudah dipengaruhi citra dan pesona yang disediakan kebudayaan populer. Ini contoh

¹⁵ ibid p. 204

¹⁶ ibid p. 205

dimana beberapa pengaruh dapat dicampuk karena disini bukan saja globalisasi yang berdampak pada kebudayaan tetapi juga media massa yang dipakai untuk menyampaikan kebudayaan populer ini.

Untuk masyarakat Jawa di Yogyakarta, globalisasi tidak begitu berdampak besar pada bidang ekonomi karena kebanyakan barang-barang dijual dan dibeli di pasar-pasar lokal, khususnya barang-barang pertanian, walaupun di kota modern seperti Yogyakarta dampaknya tak dapat mutlak diabaikan sebab dari pendapat para responden, khususnya yang memiliki upah rendah, globalisasi adalah sesuatu yang mampu berdampak besar pada cara hidup mereka. Ada yang lain yang berfikir globalisasi adalah kemajuan zaman namun ada yang lain lagi yang mengatakan globalisasi tak bisa dihindari sehingga agak khawatir untuk masa depan mereka. Bagi beberapa responden, globalisasi erat terkait dengan penyebaran teknologi informasi dan internet yang pasti akan berdampak pada kebudayaan.

Ada beberapa penjelasan yang menjelaskan mengapa orang-orang ingin menyampaikan pendapat-pendapatnya akan globalisasi dalam konteks negatif. Pertama, mereka merasa takut salah atau kurang mengerti pokok globalisasi dan bagaimana berdampak pada masyarakat-masyarakat. Kedua, karena globalisasi sering kali dipandang selaras dengan modernisasi, turisme dan media massa maka globalisasi dipandang sebagai pengaruh terbesar yang berdampak seluruh aspek kehidupan mereka walau sebenarnya dampak itu, terpaut dengan latar belakang ringkas di atas, mungkin kecil sekali. Ketiga, ketakutan ini mungkin berasal dari sikap tebaklah dimana orang-orang memandang globalisasi sebagai sesuatu yang begitu besar dan tak dapat dihindari maka akan muncul perasaan kesal dan gusar.

Sungguh globalisasi merupakan penyebab yang memiliki potensi membawa manfaat atau kerusakan pada kebudayaan dimanapun di dunia ini, belum lagi kebudayaan Jawa di Yogyakarta, namun di dalam istilah globalisasi ini ada banyak segi atau muka dan dari perspektif kebudayaan tidak membawa ancaman besar. Pada intinya, globalisasi itu satu istilah yang dipakai untuk menjelaskan arah dan tujuan pengaruh-pengaruh lain yang berada di dunia seperti modernisasi dan media massa yang

menyebabkan kecanggihan komunikasi dan transportasi. Oleh karena itu, globalisasi didaftar pertama sebagai pengenalan untuk pengaruh-pengaruh lain yang berada antara masyarakat Jawa di Yogyakarta yang memiliki ciri-ciri lebih spesifik dan lebih mudah untuk mengidentifikasi akibat-akibat yang mungkin pada kebudayaan.

Modernisasi

Modernisasi itu dimulai dengan permulaan revolusi industri di Eropa pada abad ke-sembilan belas dan terus-menerus maju hingga sekarang ini dan zaman informasi yang kita sedang alami. Modernisasi itu membawa kekayaan dan kemakmuran kepada banyak negara dan orang-orang pribadi walaupun juga menyebabkan jumlah besar peperangan dan revolusi selama sejarahnya. Secara ringkas, kata ini menangkap transisi yang berlangsung di satu negara atau masyarakat dari masyarakat feodal berdasarkan pertanian hingga masyarakat modern berdasarkan industri dan menangkap juga perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibatnya. Namun, modernisasi itu merujuk bukan saja pada pembangunan cara produksi dan ekonomi tetapi juga memodernkan ide-ide, konsep-konsep dan cara hidup, maka ada orang-orang menyamakan modernisasi dengan globalisasi. Karena itu, modernisasi atau globalisasi dikritik karena hanya mewakili sarana penyebaran konsep westernisasi, atau penyebaran norma-norma dan kebudayaan negara-negara Barat.¹⁷

Sering kali pemerintah negara-negara berkembang ditekan untuk memodernkan supaya dapat bersaing dalam sistem pasar dunia. Kalau mereka tidak menyesuaikan diri dengan harapan negara-negara maju berarti mereka dipanggil 'ketinggalan zaman' (backward) kemudian merasa diintimidasi. Namun, karena hal-

¹⁷ Sebab modernisasi mulai di negara-negara seperti Eropa dan Amerika Serikat berarti sekarang negara tersebut lebih maju dan canggih daripada negara lain yang tak mengalami pada titik awal abad ke-sembilan belas revolusi industri ini dan revolusi-revolusi berikutnya erat terkait dengan perubahan sikap dan pandangan dunia (misalnya, revolusi seks). Sekarang ini, ada tekanan pada negara-negara berkembang untuk memulai atau melanjutkan bermodernisasi tetapi selaras dengan cita-cita dan cara hidup negara-negara Barat yang disebarkan oleh perusahaan besar dan sejumlah LSM berasil negara-negara Barat

hal modernisasi terlalu kompleks untuk menyelidiki secara lebih terperinci berarti penjelasan ringkas saja ini disampaikan untuk menyoroti pengaruh ‘penyebab’ ini pada kebudayaan Jawa antara masyarakat di Yogyakarta.

Sebab masyarakat Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta dan di kota Yogyakarta masih masyarakat yang mencari nafkah dari pertanian, berarti agak mudah memahami mengapa modernisasi mengancam cara hidup dan kebudayaan yang masih kental di masyarakat tradisional ini. Modernisasi itu proses berjenjang dimana orang-orang harus menyesuaikan diri mereka dengan perubahan di sekitar mereka atau mengambil risiko akan ditinggalkan di pinggir roda modernisasi ini. Kejadian-kejadian seperti penyitaan tanah untuk pembangunan-pembangunan baru, koridor-koridor transportasi atau usaha tanah (real estate) adalah realitas yang nyata bagi banyak segi masyarakat yang mengalami kejadian buruk modernisasi ini. Ini kebalikan modernisasi yang berusaha mengubah masyarakat menjadi lebih modern.

Bagi beberapa orang responden, kenaikan real estate di Yogyakarta mengancam keberlangsungan cara hidup dan kebudayaan tradisional di daerah-daerah tertentu di kota Yogyakarta, dan mungkin akan menyebabkan pemisahan masyarakat menjadi kelas-kelas baru berdasarkan kekayaan dan hak milik tanah itu. Untuk menyaksikan perubahan ini hanya harus mengunjungi daerah real estate baru untuk mengerti mengapa orang-orang merasa khawatir dan mengatakan ini mengancam struktur sosial Jawa. Karena bagi orang-orang yang tinggal di daerah ini, mereka dilindungi dari akses publik oleh pos satpam di gerbang depan yang kemudian menciptakan suatu daerah kantong dimana orang-orang bebas dari bergaul dengan masyarakat umum. Selain itu, konsep-konsep seperti gotong royong juga diancam karena orang-orang tak lagi ingin berhutang pada tetangga atau rekan-rekan maka menggaji seorang tukang kalau ada sesuatu yang harus diservis atau diperbaiki. Ini selaras dengan impian orang-orang yang ingin hidup di dunia yang lebih individualis dan mencari hidup mereka sendiri.

Walaupun saya tidak ragu kota Yogyakarta akan terus-menerus mengandung kombinasi elemen tradisional dan modern selama jauh ke masa depan, satu ringkasan

modernisasi dan dampaknya pada elemen masyarakat dan kebudayaan dibutuhkan untuk dapat menggambar peta untuk kemajuan dan pembangunan harmonis ke masa depan untuk masyarakat dan kebudayaan jawa di Yogyakarta.

Konsumerisme

Walaupun mungkin sebagai pengaruh pada kebudayaan konsumerisme tak sama nyata dengan yang lain, (tidak banyak orang yang secara spesifik menyebutnya sebagai penyebab perubahan kebudayaan) pengaruh ini dapat dihubungkan dengan jumlah jawaban yang disampaikan oleh para responden tentang perubahan kebudayaan, misalnya kenaikan jumlah mall di kota Yogyakarta. Kata konsumerisme itu justru berasal dari kata mengkonsumir (to consume). Kata ini adalah istilah yang diciptakan untuk menenangkan kebutuhan dunia ini untuk tetap mengkonsumir barang-barang yang biasanya tidak dibutuh. Menurut seorang komentator, konsumerisme dapat ditenangkan sebagai suatu ideologi atau sistem yang timbul berdasarkan (antara lain), ‘manipulasi objek sebagai tanda; satu sistem komunikasi (seperti bahasa); satu moralitas, yaitu satu sistem pertukaran ideologis; produksi perbedaan; menciptakan isolasi dan mengindividui, serta satu logika sosial.’¹⁸

Seorang komentator yang sama juga mengatakan bahwa konsumerisme itu mampu memegang kendali cara hidup kita, dan yang dikomunikasikan adalah ide bahwa konsumsi telah meluas kepada semua kebudayaan; kita tengah menyaksikan komodifikasi budaya.¹⁹ Berdasarkan pikiran-pikiran ini yang mendorong saya berfikir akan dampak mungkin pada masyarakat jawa di Yogyakarta dari pengaruh konsumerisme ini.

Menurut dukungan dari komentar para responden serta pengalaman saya pribadi tinggal di Yogyakarta selama dua belas bulan terakhir ini, perubahan itu sedikit demi sedikit terjadi menurut bagaimana masyarakat memandang tanda-tanda, citra-citra atau barang-barang sebagai sesuatu yang dapat dikonsumsi atau dimilikinya.

¹⁸ Jean P. Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2004, p. xxxiv

¹⁹ *ibid* p. xxxv

Semakin lama, khususnya kaum muda lebih bercenderung dipengaruhi apa yang dipamerkan di sekitar mereka, sebagaimana ditunjukkan pada mereka misalnya melalui iklan-iklan yang menjual dengan pesona luar biasa alat-alat yang seharusnya mereka miliki supaya trendi dan modern. Oleh karena itu, munculnya tekanan-tekanan yang digerakkan pengaruh-pengaruh berkuasa seperti media massa dan pesona kebudayaan Barat, khususnya yang asli dari negara-negara modern.

Dari penjelasan ringkas ini telah mudah memahami bagaimana beberapa pengaruh dapat bekerja bersama sehingga berpengaruh pada kebudayaan melalui memohon kepada bagian tertentu masyarakat itu, biasanya kaum muda sebab mereka adalah motor penggerak masa depan masyarakat. Terutama saya kaget selama waktu tinggal bersama orang muda di Yogyakarta tekanan yang ada untuk tetap mengikuti mode yang terbaru. Banyak dari teman saya yang berasal dari Jawa yang menerima upah sepersepuluh besar upah saya tetapi akan memalukan saya dengan alat-alat komunikasi atau teknologi yang begitu canggih dan baru.

Juga ada beberapa responden yang mengungkapkan perasaan gelisah mereka akan kenaikan jumlah mall dan pusat perbelanjaan besar yang baru-baru ini dibangun di kota Yogyakarta. Pertama, mall-mall baru secara nyata akan mengancam sampai tingkat tertentu pemilik toko tradisional yang menjual-beli di daerah sekitar mall itu. Walaupun pengaruh ini sendiri tak akan merusak kebudayaan, dengan pasti akan mengontribusikan pada kekurangan pengetahuan dan cara menurunkan satu cara hidup pada generasi berikut, maka lama kelamaan orang-orang akan melupakan cara hidup mereka yang dahulu. Kedua, mall-mall dan pusat perbelanjaan besar bercenderung melayani hanya orang-orang yang lebih mampu akan hal-hal keuangan dan mode. Bagi kebanyakan orang awam yang tertarik saja pada isi jumlah pusat perbelanjaan besar ini sungguh-sungguh pengalaman yang menyenangkan tetapi biasanya ada sisi yang negatif sebab banyak orang menjadi budak pada kebutuhan memiliki barang-barang baru yang ditunjukkan di jendela semua toko-toko ini. Selain itu banyak orang lagi yang sangat miskin tak punya harapan sama sekali membeli atau berbelanja di dalam mall-mall ini jadi perpisahan masyarakat menjadi lebih nyata lagi. Contoh ini adalah intisari globalisasi, yang digerakkan perusahaan

antarbangsa besar yang mencoba mendikte pada masyarakat dimanapun di dunia bagaimana menjalankan hidup mereka dan apa yang mereka butuhkan untuk mencapai hidup ini.

Menurut saya, konsumerisme memiliki potensi mempercepat roda perubahan kebudayaan di kota Yogyakarta, khususnya saat memfokuskan para kaum muda yang lebih rentan pada pesona ide-ide atau cara hidup yang baru. Mungkin ini akan membawa manfaat kepada masyarakat untuk mencapai kesempatan-kesempatan baru agar memajukan cara hidup dan kebudayaan mereka, walau ada banyak rintangan yang harus diatasi dalam konsumerisme, khususnya jebakan menjadi seorang budak pada pengaruh-pengaruh besar di dunia ini yang cenderung acuh tak acuh pada kebutuhan seorang individu di dalam masyarakat dan cara hidup orang itu.

Turisme

Turisme itu disampaikan pada saya sebagai pengaruh perubahan kebudayaan di Yogyakarta walau tidak sama menakutkan dengan yang lain dan mayoritas para responden berfikir bahwa dampak pada masyarakat dan kebudayaan jawa itu hanya kecil. Oleh karena itu, dampak dari turisme pada kebudayaan jawa di Yogyakarta tak begitu nyata sepiantas dan menyelidikan sekilas itu dibutuhkan untuk menemukan dampak yang ada dari pengaruh ini.

Tentu saja turisme tak butuh penjelasan sebab itu sesuatu yang hampir setiap orang di dunia melakukan selama hidup mereka, berarti sudah tahu artinya, walau dampak yang mungkin pada kebudayaan dan cara hidup harus diselidiki agar orang-orang sadar akan dampak dari pengaruh ini. Kalau mengatakan seperti ini tidak tersirat bahwa perubahan 'baik' tidak dapat timbul dari dampak-dampak yang terjadi tetapi bahwa orang-orang seharusnya dididik akan dampak yang mungkin dari pengaruh ini.

Perubahan paling nyata yang datang dari hasil turisme ini antara masyarakat di kawasan-kawasan turis (dapat mengajukan seluruh kota Yogyakarta dalam konteks itu) adalah perubahan yang datang pada masyarakat dari peluang-peluang pekerjaan baru dalam bidang jasa informasi, pemandu-pemandu atau penjual-penjual setempat yang memamerkan barang-barangnya. Bagi orang-orang yang mencari nafkah dari hasil turisme melalui menjual barang-barang yang terkandung kebudayaan setempat itu, misalnya tokoh wayang kulit, turisme itu dapat menjadi sumber upah tunggal maka harus mengandalkan bidang ini untuk mencari nafkah. Terkait dengan ini, seorang teman saya katakan pada saya bahwa dampak dari turisme itu berarti banyak para pembuat asli yang memiliki pengetahuan mendalam dan menjual barang-barang sejati dirugikan karena sejumlah para pembuat yang hanya mumpung pasar turis ini dan tak memiliki pengetahuan mendalam akan barang-barang setempat itu. Walaupun begitu, saya berfikir dampak dari fenomena ini mungkin kecil sekali dan tak akan berdampak pada struktur masyarakat atau kebudayaan maka lebih baik didaftar sebagai sesuatu yang memiliki 'potensi' berdampak pada kebudayaan Jawa ini.

Dampak yang lebih besar terjadi sewaktu turisme itu menjadi cara hidup dan sebagian kebudayaan menjual barang-barang setempat pada orang asing (atau memang dari bagian-bagian lain di Indonesia) karena penduduk membuka kebudayaan mereka pada bahaya dimana harus mengandalkan sumber-sumber upah dari luar. Walaupun memang itu tak perubahan yang buruk, dampak dari perubahan itu diselidiki dari perspektif ke masa depan. Apa yang akan terjadi kalau masyarakat menaruh semua kepercayaan pada cara hidup ini dan tiba-tiba sumber ini diganggu, misalnya karena peperangan, kerugian atau baru-baru ini seperti peristiwa 'terorisme'. Contoh yang paling baik untuk menunjukkan dampak turisme itu pulau Bali. Masyarakat disini sejak mungkin tahun 1960-an mengalami perubahan masyarakat dan kebudayaan yang besar sekali karena pengaruh turisme dan masyarakat disini telah mengubah cara hidup mereka selaras dengan arah tujuan turisme itu. Pulau Bali itu juga dapat diambil sebagai contoh agar menunjukkan apa yang terjadi pada masyarakat setempat kalau turisme itu jatuh dalam kesusuhan seperti pemboman pada tahun 2002 dimana roda turisme selama beberapa bulan

menjadi macet dan masyarakat dipaksa meminta dengan sangat pada orang asing untuk datang kembali agar mereka dapat mencari nafkah lagi. Meskipun kota Yogyakarta tak sepopuler pulau Bali maka tidak mengalami dampak sebesarnyanya, harus didaftar cara agar bisa membuat masyarakat sadar akan pengaruh turisme ini.

Media Massa

Apa itu media massa? Kalau diteliti menurut bentuk yang paling dasar, media adalah sarana komunikasi antara orang-orang maka media massa tersirat komunikasi ini diperbesar sehingga banyak orang terlibat dalam proses ini. Mass media terdiri atas alat-alat komunikasi seperti koran-koran, majalah-majalah, radio, televisi dan baru-baru ini lewat internet. Komunikasi menurut alat-alat ini dipakai untuk berbagai tujuan, walau kedua kategori yang mungkin paling besar adalah persediaan informasi melalui berita dan program-program pendidikan, serta penghiburan melalui opera sabun, komedi dan film-film.

Penyebab utama kekhawatiran di dunia sekarang ini adalah kenaikan hiburan dalam proses komunikasi karena dampak pada cara hidup orang-orang dan bagaimana mereka bergaul, ngomong dan saling memperlakukan satu sama lain. Sama seperti orang-orang mencari hiburan atau kenikmatan melalui menonton kegiatan sehari-hari di sekitar mereka baik yang sengaja (melalui drama atau pertunjukan) maupun yang tidak sengaja (proses alam), sama hal dengan popularitas televisi yang berbeda dari koran atau majalah (yang lebih untuk menyampaikan informasi) karena televisi (dan memang sinetron/bioskop) adalah sarana penghiburan yang dapat dinikmati. Ini harus digarisbawahi supaya dapat dimengerti dampak-dampak pada kebudayaan, masyarakat dan cara hidupnya.

Media massa itu mungkin yang paling unik dari semua pengaruh pada kebudayaan Jawa di Yogyakarta karena media massa itu bertanggung jawab atau mengontrabuskasikan pada kenaikan pengaruh-pengaruh lain pada kebudayaan dan cara hidup, khususnya globalisasi dan turisme tetapi juga kebudayaan asing dan sejumlah

pengaruh lain. Namun, pertanyaan utama itu apakah media massa itu adalah pengaruh yang membawa manfaat atau kerusakan pada kebudayaan Jawa di Yogyakarta. Memang media mass mempunyai pengaruh besar atas kebudayaan, masyarakat dan politik,²⁰ jadi pandangan tentang ini dibutuhkan.

Selama saya meneliti dampak dari media massa pada masyarakat dan kebudayaan saya sangat tertarik pada dampak televisi yang mempunyai pada perubahan struktur sosial dan cara interaksi orang-orang satu sama lain. Selama bertamasya lewat Lombok utara naik sepeda motor saya pada awal tahun ini, saya dikagumkan bahwa pada malam hari, jumlah orang besar berkumpul di luar rumah yang memasang televisi di depan kemudian duduk di atas tanah dan menonton televisi bersama atau bergaul dengan teman-teman. Beberapa kali pun saya terpaksa melaju pelan untuk menghindari orang-orang yang duduk pada jalan karena begitu banyak orang yang berkumpul di luar rumah. Walaupun fenomena mungkin tak relevan pada penduduk kota Yogyakarta, sudah menunjukkan bahwa televisi sebagai sarana komunikasi itu dapat berdampak pada masyarakat melalui menciptakan pusat sosial baru dan juga cara interaksi baru bagi orang-orang ini.²¹

Satu hal lagi yang saya amati itu tentang pertunjukan wayang kulit di Yogyakarta. Sekalipun masih populer khususnya dengan penonton asing, penunjukan wayang ini semakin ditayangkan lewat radio serta baru-baru ini lewat televisi. Walaupun itu satu cara yang bagus untuk melestarikan tradisi kebudayaan yang kaya, juga ada beberapa pertanyaan yang diajukan, antaranya dampak pada organisasi sosial dan interaksi. Selain dampak yang nyata pada organisasi sosial, media massa juga bekerja untuk mendidik masyarakat melalui meningkat kesadaran mereka akan kejadian-kejadian di hidupnya mereka sendiri, atau kejadian-kejadian di bangsa atau dunia ini. Dari pandangan ini saya percaya media massa adalah pengaruh positif untuk mengubah masyarakat dan kebudayaan karena merupakan alat berguna mendidik masyarakat lokal tentang kebudayaan mereka sendiri dan bagaimana kemajuan masyarakat dan

²⁰ Drs Eluinaro Ardianto & Dra Lukiata Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Simbiosis Pekatama Media, Bandung, 2004, p. 57

²¹ *ibid* p. 50

kebudayaan dapat diraih melalui teknik-teknik, konsep-konsep atau ide-ide yang baru. Harus diingat bahwa media massa itu hanya alat komunikasi maka potensi pengaruh baik atau buruk pada masyarakat dan kebudayaan tergantung siapa yang memegang kendali sarang komunikasi itu.

Bahaya nyata yang berada dalam media massa terjadi sewaktu orang-orang menjadi pecandu media massa dan memperlakukan media massa sebagai penghiburan mutlak. Sudah banyak orang di Yogyakarta yang menjadi pecandu atau dipengaruhi oleh pesan yang disampaikan dan sebagai akibat mengambil risiko akan membawa pengaruh yang merusak. Ini terjadi karena mereka putus hubungan dengan masyarakat umum dan menghayati hidup mereka sendiri menurut gaya hidup yang disampaikan *lewat* media itu. Ini juga satu contoh media massa yang bekerja bersama pengaruh-pengaruh lain untuk berdampak pada masyarakat dan kebudayaan dan karena itu orang-orang harus dididik untuk mengerti dampak dari sarana komunikasi baru seperti home theatre, cyber games dan internet.

Sebagaimana sudah diringkas pada satu sumber sekunder, masalah itu adalah program televisi yang sama dapat menghibur satu orang, mendidik yang lain, atau memengaruhi seseorang atau sekelompok orang.²² Namun, pengaruh dari media massa yang merusak melalui menyebabkan orang-orang memutuskan sambungan dari masyarakat umum itu sedikit saja antara masyarakat jawa di Yogyakarta. Malahan, media massa itu lebih bermanfaat dan berdampak baik karena menjalankan perubahan kebudayaan melalui pengaturan kembali kelompok-kelompok sosial di sekitar sarana komunikasi seperti televisi yang dapat menyediakan baik informasi maupun penghiburan.

²² ibid pp. 15-18

Kebudayaan Dalam Negeri

Kebudayaan dalam negeri atau domestik merujuk kebudayaan-kebudayaan lain yang berada antara segala masyarakat di nusantara negara Indonesia. Masyarakat Jawa itu yang terbesar dan tertua dari semua masyarakat ini, yang termasuk kebudayaan dan masyarakat Sunda, Madura, Betawi, Batak dan Papua antara lain.

Banyak responden menyampaikan kekhawatiran yang mendalam tentang kebudayaan domestik yang berdampak pada masyarakat Jawa setempat di Yogyakarta.

Kekhawatiran ini datang dari sejumlah pendatang baru di Yogyakarta dari wilayah-wilayah lain di Indonesia. Namun, harus diingat bahwa walaupun akan ada kenaikan sejumlah pendatang baru di Yogyakarta untuk tinggal, bekerja atau belajar di Yogyakarta, kota ini selalu terkenal sebagai kota mahasiswa yang datang dari seluruh Indonesia. Menurut pandangan saya, dampak dari kebudayaan domestik itu datang bukan diakibatkan oleh pendatang baru tetapi lebih melalui pengaruh-pengaruh lain seperti media massa.

Dampak kebudayaan domestik ini yang datang melalui media massa itu lebih cepat mempengaruhi segala pojok masyarakat Jawa di Yogyakarta sekarang ini karena penyebaran televisi sebagai sarana informasi serta hiburan. Melalui televisi tradisi-tradisi atau cara hidup kebudayaan lain dapat ditentukan atas para penonton sarana komunikasi ini yang menghibur. Terutama kebudayaan Betawi itu karena ditempatkan di ibukota Jakarta berarti kebudayaan ini sangat mampu memengaruhi kebudayaan-kebudayaan lain karena berada di kota markas besar perusahaan-perusahaan televisi.

Sebagai peneliti yang telah tinggal di Yogyakarta selama dua-belas bulan ini, saya sangat sadar akan acara-acara televisi yang ditayangkan dari perusahaan-perusahaan televisi yang berasal dari setting Jakarta itu. Setiap hari, berpuluh-puluh opera sabun,

drama atau film sinetron yang berasal Jakarta ditayangkan pada televisi di Yogyakarta maka berarti akan ada konsekwensi pada cara pikiran masyarakat ini, khususnya pada generasi muda yang lebih bercenderung mengikuti mode-mode yang trendi tanpa kesadaran atau yang merasa acuh tak acuh pada dampaknya pada kebudayaan Jawa mereka sendiri.

Ada dua bagian utama dari kebudayaan Jawa di Yogyakarta yang saya sangat percayai dipengaruhi oleh pengaruh kebudayaan domestik, yaitu organisasi sosial dan bahasa. Organisasi sosial itu dipengaruhi karena sering kali orang-orang muda mengindokrinsi dengan cara-cara baru berinteraksi dengan teman-temannya serta masyarakat yang datang dari bagaimana hubungan-hubungan ditayangkan pada televisi ini.²³ Cukup banyak para responden menyampaikan rasa penyesalan arah tujuan banyak orang muda yang tidak lagi menghormati orang tuanya dan norma-norma kebudayaan Jawa itu seperti sopan santun misalnya. Saya tak ragu-ragu fenomena ini terjadi karena hasil pengaruh luar pada kebudayaan Jawa yang menargetkan khususnya kaum muda menjadi apa yang mereka (perusahaan televisi, LSM, perusahaan negara) harapkan.

Sama seperti organisasi sosial Jawa, bahasa Jawa itu juga mulai menderita sebagaimana generasi muda itu semakin lama semakin tak acuh bekerja keras belajar tingkat-tingkat bahasa Jawa yang kompleks. (juga sebagian sosial organisasi) Malahan generasi muda ini cenderung memakai versi gaul bahasa Indonesia atau bahasa Jawa ngoko (kasar) berdasarkan bagaimana interaksi dan cara ngomong para artis televisi. Kejadian ini dapat dibandingkan dengan bahasa Inggris yang menyaksikan perpisahan semakin lebar antara bahasa yang baku dan non-baku.

Oleh karena itu, saya percaya bahwa hanya karena kesempatan yang baru disediakan oleh televisi dan memang sarana komunikasi seperti internet memberikan pada orang-orang dari kebudayaan dimanapun berbagai kesempatan berinteraksi mencampuradukkan kebudayaannya lebih daripada di masa lampau. Karena

²³ Saya yakin bahwa ini juga kasus karena interaksi seorang pribadi dengan kebudayaan domestik lain atau karena teman-teman asing di Yogyakarta

kecanggihan komunikasi dan transportasi sekarang ini, para pribadi dapat memilih untuk tinggal di masyarakat lain dan mengikuti tradisi-tradisinya atau memang melalui globalisasi dimana ada kebudayaan populer yang mulai muncul antara kaum muda dan digerakkan perusahaan-perusahaan antarbangsa besar yang mencoba mengontrol mode dan cara pikiran dunia ini. Jadi, sebagai pengaruh untuk mengubah kebudayaan, kebudayaan domestik seperti kebudayaan asing mengandalkan pada media massa untuk mencapai orang-orang di dunia ini dan meninggalkan kesan atau bahkan berdampak pada mereka.

Kebudayaan Asing

Kebudayaan asing disini khususnya kebudayaan dari negara-negara maju atau Barat yang memengaruhi sejumlah besar masyarakat dan kebudayaan di dunia ini. Kebudayaan asing merupakan satu pengaruh yang didaftar para responden sebagai pengaruh yang berdampak besar pada masyarakat Jawa di Yogyakarta. Banyak orang yang diwawancarai atau mengisi angket meninggalkan kesan kekhawatiran bahwa generasi muda sekarang ini meninggalkan cara hidup dan tradisi-tradisi kebudayaan Jawa karena ingin mengikuti gaya hidup baru yang disediakan tradisi-tradisi, nilai-nilai atau cara hidup Barat. Rasa ketakutan ini mudah dimengerti kalau menonton mtv asia selama beberapa menit akan menyaksikan indoktrinasi kebudayaan asing yang luar biasa, dari cara interaksi sampai penggunaan campuran bahasa inggris dan bahasa indonesia untuk menunjukkan rasa trendi.

Kenaikan daya tarik kebudayaan asing adalah fenomena baru yang berhubungan erat dengan media massa melalui musik pop dan filem-filem populer yang ditayangkan dengan kesan bahwa cara hidup ini adalah mewah, keren dan trendi. Sebagai akibatnya, banyak orang terpicat oleh gaya hidup ini yang berasal dari negara-negara Barat itu karena mereka percaya “kalian bisa menikmati cara hidup seperti ini.” Seorang responden berkomentar bahwa generasi muda sekarang lebih bercenderung hendak ‘meloncat’ ke dalam situasi kemajuan yang ada di negara-negara Barat. Karena masyarakat Jawa di Yogyakarta tak terlalu makmur atau kaya, sudah masuk

akal bahwa orang-orang yang telah mengalami gaya hidup alternatif ini ingin melepaskan mereka sendiri dari situasi sekarang di masyarakat Jawa dan mencapai kesempatan menjadi apa yang disediakan oleh pesan kebudayaan asing dan cara hidupnya.

Kalau begitu, bahayanya sudah sangat nyata bahwa orang-orang akan memisahkan diri mereka sendiri dari masyarakat dan kebudayaan umum maka terbentuk nilai-nilai dan cara alternatif berdasarkan model asing itu yang tersedia melalui televisi dan juga oleh para turis akan tindakan-tindakan mereka. Mereka yang percaya bahwa kebahagiaan dan kemakmuran selaras dengan nilai-nilai dan cara hidup Barat sudah mencapai jumlah besar di dunia ini dan memang juga di antara kaum muda di masyarakat Jawa di Yogyakarta. Kepercayaan ini yang menyediakan bahan bakar untuk penyebaran kebudayaan populer atau satu kebudayaan alternatif berdasarkan elemen-elemen baru di dunia yang trendi dan mode. Disini berada rasa ketakutan para responden dan mungkin masyarakat Jawa di Yogyakarta akan pengaruh dari kebudayaan asing yang didominasi oleh kelompok-kelompok muda yang ingin mengikuti fenomena global ini.

Narkoba

Pengaruh terakhir yang dimasukkan laporan ini adalah salah satu yang agak menakutkan bagi banyak responden, yaitu kenaikan penggunaan narkoba di Yogyakarta, khususnya oleh generasi muda. Narkoba itu cuma satu kata lain untuk obat-obatan ilegal dan penggunaannya berkali lipat tahun-tahun terakhir ini, lebih di kota Jakarta tetapi pengaruhnya berada juga di masyarakat Jawa di Yogyakarta dimana semakin jumlah orang muda mengeksperimentasi dengan obat-obatan ilegal ini.

Dari semua pengaruh-pengaruh pada kebudayaan yang didaftar hingga sekarang, tak ragu-ragu narkoba adalah yang paling membawa kerusakan dan dampak negatif pada kebudayaan. Tak ada satu hal pun yang positif tentang salah penggunaan narkoba

antara orang-orang yang menjadi pecandu pada satu atau banyak beraneka ragam jenis obat-obatan ilegal yang sedia sekarang ini. Dampak yang paling nyata pada masyarakat, kebudayaan atau cara hidup adalah kerusakan organisasi sosial, kerugian pengetahuan yang datang dari dampak pada benak dan cara pikiran orang-orang, dan cara interaksi pecandu dengan masyarakat dan bagaimana mereka memperlakukan satu sama lain.

Untuk memahami bagaimana dampak pada masyarakat dan kebudayaan, seseorang harus mengerti dampak dari narkoba pada hidup pecandu itu. Bagi siapa yang menggunakan atau menjadi pecandu obat-obatan, biasanya mereka akan mengenakan kerugian keuangan karena harga obat-obatan ilegal itu agak mahal maka akan ada hubungan renggang dengan sesamanya dan masyarakat. Juga pecandu ini dapat mencapai titik dimana seorang pribadi itu dipaksa mencuri agar menyediakan uang buat kecanduannya. Selain itu, obat-obatan mengubah cara pikiran dan dampak jangka waktu panjang termasuk depresi, gantian cepat mood dan kehilangan memori antara lain. Oleh karena itu, akan ada dampak jangka waktu panjang pada masyarakat dan kebudayaan sebab jumlah orang-orang yang sehat pikiran dan berminat aktif dalam pertumbuhan kebudayaan akan luntur.

Selaras dengan kenaikan pemakaian narkoba di kota Yogyakarta, beberapa responden khawatir tentang sejumlah orang muda yang sekarang ini bergaul bebas dengan lawan jenis. Pergaulan bebas itu sering diidentifikasi sebagai fenomena yang terkait dengan isu salah penggunaan narkoba karena mitra bahwa keduanya kadang-kadang berjalan bersama dengan konsekwensi buruk sekali. Pergaulan bebas itu lebih satu konsekwensi dari kebudayaan asing atau globalisasi yang mengakibatkan seks sebelum menikah dan mengkontribusikan situasi dimana orang-orang melakukan hubungan intim sebagai hal bisas, dengan hidup lepas kontrol, dan tidak menganut norma agama. Pergaulan bebas itu berasal dari kombinasi pengaruh-pengaruh dan sebenarnya merupakan akibat dari pengaruh-pengaruh ini.

Karena itu, supaya masyarakat dan kebudayaan Jawa di Yogyakarta dijaga ke masa depan, harus ada program pendidikan sebagaimana adanya sekarang dengan

kebahayaan narkoba tetapi pada tingkat yang lebih praktis. Ini memberikan kesempatan kepada pemimpin-pemimpin agama, pemerintah dan kaum muda untuk menghayati hidup yang memajukan masyarakat dan kebudayaan secara sehat dan stabil.

Bab 3. Akibat-akibat pada Kebudayaan Jawa di Yogyakarta

Tentu saja, penelitian tentang perubahan kebudayaan itu kurang lengkap kalau hanya menyelidiki penyebab-penyebab perubahan kebudayaan dan bukan akibat-akibatnya atau bagian-bagian mana dari kebudayaan yang mampu mengakibatkan pengaruh-pengaruh ini yang berdampak pada kebudayaan Jawa di Yogyakarta. Oleh karena itu, dalam bab ini saya memaparkan bagian-bagian tertentu yang dipengaruhi sebagai akibat penyebab-penyebab (atau pengaruh-pengaruh) yang terdaftar dalam bab dua. Akibat-akibat dari kebudayaan, masyarakat dan tradisi dijelaskan sesuai dengan 'sistem-sistem' kebudayaan²⁴ yang disesuaikan cara dan arah tujuan penelitian maupun minat saya sebagaimana bagian-bagian kebudayaan berikut memantulkan berbagai hal yang menarik bagi saya.

Organisasi Sosial

Organisasi sosial adalah bagaimana orang-orang memberikan struktur dalam hubungan-hubungan dan cara hidup mereka dengan orang-orang di sekitarnya supaya mereka mendapat identitas dan rasa keamanan dengan masyarakat dan kebudayaan mereka. Organisasi sosial itu dapat diibaratkan pendirian yang dibangun untuk mengatur kehidupan sehari-hari semua jiwa yang berada dalam masyarakat tertentu. Jadi seandainya kehidupan sehari-hari orang-orang itu mengubah berarti organisasi-organisasi sosial beraneka-ragam itu diancam karena tak relevan lagi bagi masyarakat itu yang telah memajukan lewat titik sejarah yang dahulu.

Kedua organisasi sosial antara masyarakat Jawa di Yogyakarta itu (seperti di tempat-tempat lain di Jawa) adalah gotong royong dan musyarawah. Walaupun saya tak menyelidiki beraneka ragam pengaruh-pengaruh pada musyarawah, saya sempat meneliti cara pikiran orang-orang terhadap masa depan gotong royong antara masyarakat Jawa di Yogyakarta. Dengan pasti, kebanyakan para responden

²⁴ op cit. *Dinamika Masyarakat Indonesia*, pp. 132-134

menyetujui masa sekarang sudah mengubah dalam jangka waktu dua puluh lima tahun terakhir abad ke-dua puluh ini, dan cara hidup yang lama seperti gotong royong memang diancam cara berinteraksi dan perkumpulan sosial baru yang telah muncul.

Sewaktu para responden diberi pertanyaan misal mereka ingin membangun atau merenovasi rumah akan memakai bantuan dari anggota keluarga/teman-teman atau mengontrakkan perusahaan pembangunan/tukang untuk melakukannya, kebanyakan para responden memilih pilihan kedua. Mereka mengatakan lebih suka kalau membayar seorang ahli/tukang mengerjakannya daripada mengandalkan masyarakat atau keluarga. ada satu-dua responden yang menyampaikan penjelasan bahwa karena orang-orang semakin menghayati hidup modern melalui pindah ke daerah real estate baru atau situasi dimana kedua orang tua bekerja berarti lebih mudah membayar untuk terima jasa khusus dari tukang.

Namun, karena mayoritas orang-orang masih tinggal di daerah perumahan biasa serta menerima upah pekerjaan yang lumayan berarti konsep yang lebih persis adalah orang-orang sekarang ini lebih cenderung oleh kebiasaan dari gelombang-gelombang kehidupan modern yang mengatakan 'jangan mengandalkan pada orang-orang lain; menjadi lebih mandiri.' Mungkin juga, karena Yogyakarta sekarang adalah kota yang agak modern dan maju berarti orang-orang lebih sibuk dalam pekerjaan atau segala komitmen mereka maka tak bisa membantu dalam sistem gotong royong ini.

Sebaliknya, banyak dari para responden mengatakan bahwa di desa-desa di sekitar Yogyakarta masih ada sistem gotong royong ini yang kental, mungkin karena kekurangan pendirian modern dan juga karena masyarakat-masyarakat yang berhubungan erat. Namun, di desa-desa ini juga ada perubahan yang sedang terjadi sebagaimana saya menemukan orang-orang disini yang lebih bercenderung membayar tukang kalau ada sesuatu yang harus dilakukan daripada meminta bantuan dari masyarakat itu. Oleh karena itu, tahun-tahun mendatang akan menyaksikan perubahan di masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya dari perspektif organisasi sosial yang sesuai dengan arah tujuan masyarakat itu.

Bahasa

Dalam konteks studi ini bahasa itu merujuk pada bahasa Jawa yang merupakan bahasa ibu bagi mayoritas masyarakat Jawa yang tinggal di Yogyakarta. Bahasa Jawa itu terdiri atas beberapa tingkat-tingkat tutur kata berbeda yang digunakan sesuai dengan pangkat atau posisi seseorang supaya menyampaikan rasa hormat kepada mereka sewaktu disapa sehingga rasa harmonis dilestarikan antara semua anggota masyarakat Jawa. Kedua tingkat tutur utama yang dipakai masyarakat Jawa di Yogyakarta adalah tingkat krama dan ngoko. Bahasa Jawa krama itu dipakai dalam situasi formal atau kalau dua orang asing bertemu yang ingin saling menyampaikan rasa hormat tetapi bahasa Jawa ngoko itu lebih kasar dan dianggap tidak formal dan cocok dipakai antara teman-teman atau dengan orang yang seseorang sudah intim.

Minat penelitian saya tentang bahasa Jawa itu terkait dengan bagaimana bahasa Jawa itu mampu menanggulangi tantangan-tantangan masa depan yang sekarang dihadapinya dan juga keadaannya bahasa Jawa lima puluh sampai seratus tahun dari sekarang. Yang khususnya menarik bagi saya itu kalau tingkat tutur bahasa Jawa krama itu masih akan dipakai dalam percakapan sehari-hari seperti sekarang atau kalau sejumlah orang-orang yang mengucapkannya akan semakin luntur seperti di wilayah-wilyah lain di Jawa Timur dan Jawa Tengah yang menyaksikannya. Juga sama halnya dengan tingkat tutur bahasa Jawa krama inggil yang dianggap tingkat tutur tertinggi dan paling sopan maka hanya dipakai untuk menyampaikan rasa hormat pada orang-orang yang memiliki posisi yang jauh lebih tinggi daripada penuturnya. Pelestarian tingkat ini khususnya adalah warisan orang-orang yang tinggal di sekitar daerah kraton Yogyakarta (saya yakin juga sama hal di kraton Surakarta) walaupun masih cukup banyak orang-orang yang tetap ingat cara mengucapkan tingkat tutur ini, termasuk beberapa rekan-rekan Jawa saya.

Beberapa para responden menyatakan kelanjutan penggunaan bahasa Jawa krama serta ngoko ke masa depan tergantung generasi muda sekarang dan kalau mereka ingin berusaha tetap memakai semua tingkat tutur bahasa Jawa ini dalam interaksi

sehari-harinya dengan masyarakat Jawa di Yogyakarta. Walaupun begitu sudah ironis bahwa orang yang lebih tua menyatakan begini karena bahasa ibu itu diajar sejak lahir sampai remaja maka seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua mengajar anak-anaknya tingkat tutur bahasa Jawa itu, bukan kaum muda yang nanti belajar di sekolah atau di tempat lain. Meninggalkan pertanggungjawaban pengajaran bahasa pada guru-guru sekolah itu tak cukup memastikan rasa intim dengan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa yang kompleks ini. Para responden lain menyatakan bahwa di masa depan mungkin hanya segenggam orang yang mengingat semua peraturan dan cara pengucapan tingkat tutur bahasa Jawa krama ini walau mayoritas memakai bahasa Jawa ngoko dan bahasa Indonesia saja. Dalam jangka waktu saya tinggal di Yogyakarta, selama menonton berita atau acara pada televisi selalu ada orang-orang yang memakai campuran bahasa Jawa ngoko dan bahasa Indonesia sewaktu menjawab pertanyaan atau memberikan komentar pada suatu masalah. Saya percaya ini juga merupakan hasil dari pengaruh kebudayaan domestik dan bahasa Indonesia yang berdampak pada masyarakat Jawa di Yogyakarta dan cara interaksi seseorang satu sama lain.

Belum tentu kalau di masa depan orang-orang akan terus-menerus memakai bahasa Jawa ngoko dan krama atau orang-orang akan bercenderung berfokus hanya pada pelajaran bahasa Indonesia atau mungkin bahasa lain seperti bahasa Inggris yang sekarang ini merupakan ketrampilan yang dicari para majikan. Kalau memfokuskan perubahan bahasa Jawa, harus diingat bahwa bahasa Jawa itu sebenarnya terdiri atas sembilan tingkat tutur (mungkin lebih?) dan di masa lampau secara luas dipakai masyarakat Jawa. Hanya karena perubahan terkait dengan modernisasi, kenaikan penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi serta perubahan dalam struktur masyarakat berarti belajar semua tingkat tutur itu dianggap tak penting lagi dan pembuangan waktu. Oleh karena itu, sebagaimana bahasa setempat itu berubah selaras dengan perkembangan masyarakat, apakah akan masa depan terkandung perubahan dalam penggunaan dan kenangan bahasa Jawa sehingga hanya tinggal bahasa Jawa ngoko, atau akan tingkat tutur bahasa Jawa akan terus-menerus dipakai masyarakat berjenjang yang memuliakan heirarki dan tingkat-tingkat hormat? Hanya perjalanan waktu akan mengungkapkan jawabannya.

Kesenian

Kesenian dalam kebudayaan Jawa itu sangat beraneka ragam dan saya tak terlalu fokus pada bagian kebudayaan ini tinggal satu bagian; wayang kulit dan harapannya untuk masa depan dalam cahaya pengaruh-pengaruh yang ada sekarang ini. Wayang kulit itu memainkan peran penting dalam kebudayaan dan masyarakat Jawa melalui menunjukkan kekuatan maupun kelemahan moral dan menitikberatkan pengajaran etika dan cara hidup benar kepada para penontonnya maka saya percaya kesenian ini memainkan peran khusus membentuk intisari interaksi masyarakat Jawa. Dalam penelitian ini saya menanyakan para responden berapa sering mereka menghadiri pertunjukan wayang kulit dan pandangannya pada masa depan wayang kulit.

Kebanyakan pada responden menyatakan mereka jarang atau bahkan tidak pernah menghadiri pertunjukan wayang kulit, bahkan ada beberapa yang hanya beberapa kali selama hidup mereka sendiri. Pada mulanya saya kaget sebab sebagai orang asing saya dikesankan bahwa setiap orang Jawa menghadiri pertunjukan wayang ini setiap minggu atau bulan seperti dikatakan brosure turis yang menarik. Walaupun, dengan cepat saya ketahui ada beberapa alasan yang menjelaskan kenapa orang-orang jarang menghadiri pertunjukan wayang kulit di Yogyakarta. Pertama, harga dhalang untuk mengadakan pertunjukan wayang kulit itu semakin mahal dewasa ini maka jumlah pertunjukan itu turun. Kedua, tidak semua orang Jawa tertarik pada kesenian sebagaimana raut muka katakan. Seorang ibu dari daerah turis malioboro di Yogyakarta pun mengatakan wayang kulit itu tak sama sekali menarik bagi dia (walaupun suaminya adalah pemilik toko souvenir yang menjual barang-barang wayang kulit) dan lebih persis pertunjukannya lebih bagi para seorang asing. Ketiga, sesuai dengan pengaruh media massa dan privatisasi perusahaan televisi setelah jatuhnya Soeharto, wayang kulit itu secara langsung ditayangkan pada masyarakat hampir setiap malam melalui perusahaan televisi baru seperti jogja tv atau melalui peniaran radio setiap minggu.

Bukan saja orang muda yang dewasa ini lebih tertarik pada apa yang disediakan modernisasi seperti alat-alat komunikasi, televisi atau permainan-permainan, tetapi juga kelas menengah dan orang tua yang meninggalkan tradisi-tradisi agar mencari sumber-sumber baru kekayaan dan status sosial dalam masyarakat yang semakin dipengaruhi pengaruh-pengaruh seperti globalisasi, modernisasi dan media massa antara lain. Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana orang-orang muda sekarang ini akan diajar etika dan moral kalau bukan dari sumber-sumber lama seperti wayang kulit dan tingkat-tingkat tutur bahasa Jawa.

Etika dan Interaksi Sosial

Sewaktu ditanyakan pengertian mereka tentang etika Jawa, kebanyakan para responden mencoba menyampaikan penjelasan melalui memberikan contoh-contoh sikap atau moral yang seharusnya dimiliki orang Jawa seperti sopan santun, toleransi tinggi, unggah-ungguh dan hormati orang tua, sekaligus yang lain menjelaskan etika Jawa itu tentang norma-norma atau kebiasaan yang diturunkan dari leluhur akan upacara-upacara atau sikap-sikap yang seseorang seharusnya memiliki. Walaupun jelas bahwa masyarakat Jawa di Yogyakarta mempunyai ide nyata terhadap etika dan moral yang sebaiknya dimiliki para seorang pribadi, tidak jelas sejauh mana orang-orang sebenarnya menaati atau menuruti jalan-jalan etika itu tanpa mengerjakan penelitian pada skala lebih besar ke dalam cara berpikir dan psikologi orang-orang dalam masyarakat ini. Banyak responden yang tetap berfikir setelah meminta menjelaskan kebudayaan atau etika Jawa dan sering kali menyetujui penjelasan atau daftar sikap-sikap yang saya berikan untuk membantu mereka setelah pikirannya jadi macet.

Sudah pasti bahwa kebanyakan responden setuju bahwa lunturnya ketaatan etika terpaut dengan lunturnya penggunaan bahasa Jawa dan sebagai akibatnya masa depan etika Jawa itu tergantung pada kesehatan sistem bahasa Jawa. Agar melestarikan etika Jawa, para responden mendaftar agama dan pengajaran di rumah sebagai sarana terbaik mengajar etika, walaupun sekolah dan televisi tak merupakan

sarana baik untuk pengajaran ini. Para responden setuju bahwa di rumah, anak-anak harus diajari etika dan perilaku moral sejak usia muda supaya terbiasa. Dengan pasti, bahasa Jawa itu juga dianggap para responden sebagai sarana baik mengajar etika karena pengajaran-pengajaran seperti unggah-ungguh dan sopan santun berada dalam penggunaannya. Juga, bagi mayoritas responden, baik orang Islam maupun orang Kristen, agama itu dianggap baik untuk mengajar nilai-nilai etis serta memastikan pertumbuhan moral maupun spiritual.

Agama

Khususnya pada bidang agama saya menilik lanjut tentang aliran-aliran pokok agama islam tetapi juga kepercayaan dan adat-istiadat setempat seperti yang terkandung dalam ilmu kejawen yang berasal kecampuran kepercayaan animisme dan tradisi-tradisi islam. Sewaktu ditanyakan, mayoritas para responden percaya bahwa ilmu kejawen itu masih sangat aktif dan dituruti sejumlah besar orang-orang di Yogyakarta dalam tradisi-tradisi seperti slametan; satu upacara yang terpaat dengan kelahiran, pernikahan dan kematian dimana hadirin berkumpul untuk makan dan memanjatkan doa pada Tuhan atau roh-roh. Tradisi-tradisi ini masih sering ditayangkan pada acara televisi jadi dengan pasti merupakan tradisi kebudayaan di Yogyakarta yang berjalan, walaupun karena perkumpulan ini sekeluarga atau sekelompok desa/dusun berarti sulit diketahui sewaktu berlangsung.

Meskipun begitu, apa yang menarik itu adalah bagaimana ilmu kejawen serta tradisi-tradisi kebudayaan lain mulai dianggap masyarakat sebagai zaman dulu dan bercenderung jarang diikuti orang-orang. Beberapa responden berkomentar bahwa sejumlah orang yang mengerti atau berpartisipasi dalam tradisi-tradisi seperti slametan atau sesajen itu berangsur-angsur luntur. Tanpa menjalankan penyelidikan perincian dalam fenomena ini, saya tetap ingin tahu bagaimana ilmu kejawen ini bisa tahan melawan tantangan-tantangan yang ada seperti globalisasi, modernisasi dan kebudayaan lain.

Jika menatap pada dampak media massa, sejumlah acara-acara televisi baru yang terkandung tema mistik seperti ‘misteri gunung merapi’ atau ‘nyai loro kidul’ dengan pasti akan berdampak pada ilmu kejawen. Apakah melalui acara-acara ini yang ditayangkan perusahaan-perusahaan televisi indonesia ilmu kejawen akan menemukan expresi atau muka baru dalam penghiburan dalam media massa? Apakah acara-acara televisi ini pun akan menciptakan jalan baru dimana masyarakat tetap eling (ingat) tradisi-tradisi dan cara hidup mistik yang dulu meskipun hanya untuk penghiburan?

Selain pengaruh dari media massa, modernisasi dan globalisasi akan berdampak pula pada jumlah orang-orang yang berminat pada ilmu kejawen karena masyarakat sekarang lebih bercenderung memperdulikan hal-hal dunia ini seperti masalah pribadi atau keuangan misalnya yang berdampak pada mereka. Saya mengatakan begini sebab dalam penelitian, sejumlah orang-orang yang tak mengetahui apa-apa tentang ilmu kejawen selain pengetahuan dasar itu luar biasa, dan pengetahuan mendalam itu cenderung dimiliki dalam benak minoritas orang-orang. Misalnya, teman satu responden memiliki pengetahuan mendalam akan hal-hal ilmu kejawen dan merasa bangga mengucapkan peribahasa-peribahasa jawa kuno yang terkait dengan pikiran ilmu kejawen tradisional. (selain saya, semua teman-temannya tersenyum dan tertawa sewaktu dia mengucapkan begini karena mereka pun sebenarnya kagum atas pengetahuan seorang teman mereka)

Minat saya yang lain tentang bagaimana masyarakat dan kebudayaan itu sedang berubah dalam hal-hal religi berhubungan dengan apakah agama Islam Jawa tradisional sedang diganti dengan ajaran fundamentalis yang berasal Timur Tengah sebagaimana globalisasi dan kecanggihan transportasi dan komunikasi membuat dunia semakin kecil dewasa ini. Namun, ide ini secara cepat ditolak oleh semua para responden yang menyatakan ajaran-ajaran agama Islam di Yogyakarta dan memang di Jawa itu sangat dipengaruhi pikiran-pikiran dan tradisi-tradisi Jawa saja. Minat ini lebih merupakan minat sampingan dan tidak diteliti lebih mendalam sebagaimana ilmu kejawen diteliti.

Secara ringkas, ilmu kejawen itu masih aktif dalam masyarakat melalui upacara-upacara tradisional seperti slametan dan sesajen dan memang juga melalui upacara-upacara kraton seperti grebeg. Namun di masa yang akan datang saya yakin bagian kebudayaan ini akan mengalami perubahan berangsur-angsur sebagaimana globalisasi, modernisasi dan pengaruh-pengaruh lain semakin berdampak ke masa depan pada prioritas-prioritas masyarakat dalam hidupnya sehari-hari.

Bab 4. Kesimpulan

Ringkasan

Laporan ini saya fokuskan pada dua tema pokok. Pertama, penyebab-penyebab atau pengaruh-pengaruh yang mempunyai potensi membawa perubahan kebudayaan Jawa di Yogyakarta sampai tingkat-tingkat tertentu yang berbeda. Kedua, bagian-bagian kebudayaan yang dipengaruhi sebagai akibat pengaruh-pengaruh ini pada kebudayaan dan masyarakat Jawa di Yogyakarta. Disini saya memilih meneliti dari pandangan ‘penyebab dan akibat’ (cause and effect) agar menunjukkan bagaimana kebudayaan dan masyarakat sedang mengalami perubahan di Yogyakarta sekarang ini. Termasuk pada permulaan laporan ini saya pun menyediakan latar belakang kebudayaan umum yang kemudian menjelaskan sejarah kebudayaan Jawa dan mengapa Yogyakarta dipilih untuk meneliti hal-hal perubahan kebudayaan. Latar belakang ini diberikan supaya lebih mudah mengerti pembentukan kebudayaan maka potensinya berubah seiring dengan perubahan masyarakat.

Bab yang menjelaskan ‘penyebab-penyebab’ perubahan kebudayaan terbentuk dari pengambilan ide-ide dari wawancara, angket dan pengamatan untuk membuat daftar umum pengaruh-pengaruh yang dampak pada kebudayaan sampai tingkat-tingkat dan cara-cara tertentu yang berbeda. Pengaruh-pengaruh ini adalah globalisasi, modernisasi, konsumerisme, turisme, media massa, kebudayaan domestik, kebudayaan asing dan narkoba. Tentu saja daftar ini tidak merupakan daftar yang sangat lengkap mengenai pengaruh-pengaruh yang memungkinkan perubahan pada kebudayaan melainkan menyediakan daftar umum yang berguna akan pengaruh-pengaruh terbesar dan terpengaruh pada kebudayaan dan masyarakat Jawa di Yogyakarta sekarang ini. Secara umum, setiap pengaruh masing-masing dijelaskan melalui menyediakan latar belakang ringkas, bagaimana berdampak masyarakat dan kebudayaan, bagian-bagian apa kebudayaan dipengaruhi, serta apakah perubahan kebudayaan ini membangun atau justru merusak.

Bab berikut memfokuskan bagian-bagian kebudayaan tertentu yang dipengaruhi sebagai akibat ‘penyebab-penyebab’ yang terdaftar di atas. Agar lebih memahami ‘bagian-bagian’ kebudayaan beraneka ragam saya berfokus pada beberapa sumber sekunder serta pengamatan dan pengertian saya sendiri untuk berfokus pada lima bagian kebudayaan yang memantulkan hasil dari fokus dan minat saya pada topik ini. Bagian-bagian ini adalah organisasi sosial, bahasa (Jawa), kesenian, etika dan interaksi sosial serta agama. Bagian-bagian lain sebagaimana terdaftar satu sumber sekunder²⁵ termasuk juga pengetahuan, ekonomi, dan peralatan walaupun bagian-bagian tak termasuk penelitian ini. Bab ini dibutuhkan sebab berfokus pada ‘akibat’ yang datang karena pengaruh dari ‘penyebab’ itu. Setiap bagian masing-masing diteliti melalui memusatkan tekanan pada aspek-aspek tertentu dalam bagian-bagian ini yang sesuai dengan minat saya, misalnya gotong royong dalam organisasi sosial. Oleh karena itu, saya yakin melalui menyelidiki ‘penyebab dan akibat’ perubahan kebudayaan satu gambar yang lebih lengkap dapat ditunjukkan akan bagaimana masyarakat dan kebudayaan Jawa sedang mengubah di Yogyakarta, dalam bagian-bagian apa dan kalau perubahan ini berjalan cepat atau lambat.

Pengamatan Akhir

Saya ingin secara ringkas membuat beberapa pengamatan atau observasi dari studi ini tentang perubahan kebudayaan Jawa di Yogyakarta. Pertama, kebudayaan seperti yang dipaparkan brosur turis tidak selalu sama dengan apa yang dituruti di rumah, di jalan dan di kerja. Kebudayaan memberikan identitas pada masyarakat dimanapun berdasarkan sejumlah tradisi, kepercayaan dan istiadat mereka, walau harus diingat bahwa kebudayaan ini bisa berubah kalau masyarakat atau dunia di sekitarnya berubah.

Kedua, pendapat orang-orang akan perubahan kebudayaan itu berbeda menurut kalau pandangan seorang itu tradisional, moderate atau progresif. Kalau progresif, seorang

²⁵ ibid pp. 132-134

tersebut selalu berusaha menghayati hidup sesuai dengan situasi dan kondisi di sekitarnya. Kalau tradisional, seorang tersebut akan terus memegang dan menghargai tradisi atau kepercayaan dari zaman yang dulu. Seorang moderate di antara keduanya.

Walaupun ringkas, pengamatan ini merupakan hasil-hasil yang saya temukan selama meneliti penyebab-penyebab dan akibat-akibat dari perubahan kebudayaan Jawa di Yogyakarta, serta bagaimana masyarakat dan kebudayaan saling berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh yang berada di dunia ini, dan hasilnya dari interaksi sebagaimana adanya.

Daftar Pustaka

Buku-buku

Neils Mulder, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta , 1996

Dhanu Priyo Prabowo, *Pandangan Hidup Kejawen dalam serat pepali Ki Ageng Sela*, Narasi, Yogyakarta, 2004

Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2004

Neils Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya Jawa, Muangthai dan Filipina*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999

Suardi Endraswara, *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*, PT Hanindita Graha Widya, 2003

Franz Magnis-Suseno, *Javanese Ethics & World View: The Javanese Idea of the Good Life*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997

Masri Singarimbun, *Reflections from Yogya: Portraits of Indonesian Social Life*, Galang Pres, Yogyakarta, 2003

Drs Eluinaro Ardianto & Dra Lukiata Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Simbiosis Pekatama Media, Bandung, 2004

Jean P. Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2004

Dinamika Masyarakat Indonesia, PT Genesindo, Bandung, 2004

Masa Depan Yogyakarta dalam Bingkai Keistimewaan, Unit Penerbitan Parwi Foundation, Yogyakarta, 2002

Dr Purwadi Imam Samroni, *Kamus Politik Lokal*, pustaka DAFINA, Yogyakarta, 2003

Eddy Soetrisno, *Buku Pintar Indonesia Abad XX*, Taromedia & Restu Agung, Jakarta

Challenges Facing the ASEAN Peoples, Centre for Strategic & International Studies, Jakarta, 2003

Tibor R. Machan, *Generosity: Virtue in Civil Society*, CATO Institute, Washington, 1998

Geographica's Pocket World Reference, Periplus Editions, Hong Kong, 2001

J.B. Banawiratma & J. Muller, *Contextual Social Theology: an Indonesian Model*, East Asian Pastoral Institute, 1999

See also: <http://eapi.admu.edu.ph/eapr99/eapr99.htm>

Situs Jaringan

<http://www.srds.ndirect.co.uk/values.htm>

<http://www.okusi.net/garydean/works/bizindo.html>